

**SKRINING PERKEMBANGAN ANAK STUNTING MENGGUNAKAN KUESIONER
PRA SKRINING PERKEMBANGAN (KPSP) DI KECAMATAN MARISO*****DEVELOPMENTAL SCREENING OF CHILDREN WITH STUNTING USING THE
DEVELOPMENTAL PRE-SCREENING QUESTIONNAIRE (KPSP) IN MARISO
DISTRICT*****Rezeki Nur^{1*}, Kasmawati Karim², Andi Suriyani³, Dewi Hestiani⁴**^{1*,2,3,4} STIKES Bhayangkara Makassar, Makassar, Indonesia**Article History:**Received: July 30th, 2026Revised: August 10th, 2026Published: August 15th, 2026

Abstract: *Stunting is a chronic nutritional problem that may affect not only children's linear growth but also their developmental processes. Developmental screening is therefore important for the early identification of children who require further monitoring and appropriate developmental stimulation. This community service activity aimed to screen the development of children with stunting using the Developmental Pre-Screening Questionnaire (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan/KPSP). The activity was conducted in Panambungan Village, Mariso District, Makassar City, involving 12 children with stunting. Developmental screening was performed using age-appropriate KPSP questionnaires, and the results were descriptively classified into appropriate, doubtful, and deviation categories. The screening showed that 7 children (58.3%) were classified as having appropriate development, 4 children (33.3%) were classified as doubtful, and 1 child (8.3%) was classified as having a developmental deviation. Overall, 5 of the 12 children (41.7%) had screening results that were not yet classified as appropriate. Developmental screening using KPSP can support the early identification of developmental concerns among children with stunting and provide a basis for parental education, developmental monitoring, and appropriate follow-up.*

Keywords: *Stunting; Child Development; Developmental Screening; KPSP; Community Service*

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang tidak hanya berkaitan dengan hambatan pertumbuhan linear, tetapi juga perlu mendapat perhatian terhadap proses perkembangan anak. Skrining perkembangan penting dilakukan untuk mengidentifikasi secara dini anak yang membutuhkan pemantauan dan stimulasi perkembangan yang sesuai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan melakukan skrining perkembangan pada anak stunting menggunakan

Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Panambungan, Kecamatan Mariso, Kota Makassar, dengan melibatkan 12 anak stunting. Skrining perkembangan dilakukan menggunakan KPSP yang disesuaikan dengan usia anak, kemudian hasilnya dianalisis secara deskriptif dan dikelompokkan dalam kategori sesuai, meragukan, dan penyimpangan. Hasil skrining menunjukkan bahwa 7 anak (58,3%) berada pada kategori perkembangan sesuai, 4 anak (33,3%) kategori meragukan, dan 1 anak (8,3%) kategori penyimpangan. Secara keseluruhan, 5 dari 12 anak (41,7%) memperoleh hasil skrining yang belum berada pada kategori perkembangan sesuai. Skrining perkembangan menggunakan KPSP dapat mendukung identifikasi dini masalah perkembangan pada anak stunting serta menjadi dasar pemberian edukasi kepada orang tua, pemantauan perkembangan, dan tindak lanjut sesuai kebutuhan anak.

Kata Kunci: Stunting; Perkembangan Anak; Skrining Perkembangan; KPSP; Pengabdian kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah pertumbuhan anak yang berkaitan dengan kekurangan gizi kronis serta interaksi berbagai faktor biologis, sosial, lingkungan, dan pengasuhan yang terjadi dalam periode panjang. Dampaknya perlu dipahami secara lebih luas daripada sekadar hambatan pertumbuhan linear. Pertumbuhan dan perkembangan berlangsung secara simultan pada masa kanak-kanak, sehingga pemantauan anak stunting perlu memperhatikan status antropometri sekaligus pencapaian perkembangan. WHO menempatkan kecukupan nutrisi, kesehatan, keamanan, responsive caregiving, dan kesempatan belajar sebagai komponen yang saling berkaitan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak (WHO, 2023).

Masa awal kehidupan merupakan periode penting dalam pembentukan kemampuan dasar anak. Pada periode tersebut terjadi perkembangan yang cepat pada kemampuan motorik, bahasa, kognitif, sosial, dan emosional. Anak membutuhkan lingkungan yang mendukung, nutrisi yang memadai, kondisi kesehatan yang baik, rasa aman, kesempatan belajar, serta interaksi responsif dengan pengasuh agar potensi perkembangannya dapat tercapai. Pendekatan *nurturing care* menekankan bahwa perkembangan anak merupakan hasil interaksi berbagai faktor tersebut dan tidak dapat dipisahkan dari kualitas lingkungan tempat anak tumbuh (WHO, 2023).

Pada anak stunting, perhatian terhadap perkembangan menjadi semakin penting. Penelitian di Indonesia oleh (Jatnika et al., 2024) menunjukkan bahwa anak stunting dan anak dengan pertumbuhan normal dapat dibedakan berdasarkan beberapa aspek perkembangan, termasuk kemampuan motorik kasar, motorik halus, komunikasi pasif, dan kemampuan intelektual. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa penilaian terhadap anak stunting sebaiknya tidak berhenti pada pengukuran panjang atau tinggi badan, tetapi juga mempertimbangkan capaian perkembangannya.

Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh stimulasi yang diperoleh dalam lingkungan keluarga. Penelitian (Krisnana et al., 2023) terhadap ibu dan anak stunting di Indonesia menemukan hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua dan tindakan stimulasi dengan kualitas perkembangan anak stunting. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki posisi penting dalam mendukung perkembangan anak dan perlu dilibatkan dalam kegiatan pemantauan maupun stimulasi perkembangan.

Upaya untuk mengenali kemungkinan masalah perkembangan perlu dilakukan melalui

pemantauan dan skrining secara sistematis. Skrining perkembangan memungkinkan anak yang menunjukkan capaian perkembangan yang memerlukan perhatian dapat dikenali lebih awal sehingga pemantauan, stimulasi, maupun evaluasi lanjutan dapat dilakukan sesuai kebutuhan. WHO dan UNICEF juga menempatkan pemantauan perkembangan dan deteksi dini masalah perkembangan sebagai bagian penting dalam implementasi *nurturing care*, termasuk melalui peningkatan kemampuan tenaga lini depan dalam menggunakan instrumen terstandar WHO dan UNICEF (2023).

Dalam pelayanan tumbuh kembang anak di Indonesia, Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) digunakan sebagai salah satu instrumen untuk membantu skrining perkembangan berdasarkan usia anak. KPSP memungkinkan kemampuan perkembangan anak diperiksa secara sistematis menggunakan item yang disesuaikan dengan kelompok usia. Implementasi KPSP juga telah digunakan dalam kegiatan berbasis masyarakat dan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan deteksi perkembangan anak (Haryani et al., 2022).

Penggunaan KPSP pada anak stunting memiliki relevansi karena pemantauan pertumbuhan idealnya disertai perhatian terhadap perkembangan. Studi terbaru di Indonesia yang membandingkan penggunaan KPSP dengan instrumen skrining perkembangan lain juga menunjukkan kegunaan KPSP dalam pemantauan perkembangan balita berbasis komunitas. Dengan demikian, kegiatan skrining perkembangan dapat melengkapi pemantauan antropometri dengan memberikan gambaran awal mengenai capaian perkembangan anak.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendekatkan skrining perkembangan kepada anak dan keluarga. Melalui kegiatan berbasis masyarakat, institusi pendidikan, tenaga kesehatan, kader, dan keluarga dapat berkolaborasi dalam melakukan identifikasi perkembangan sekaligus memberikan edukasi kepada orang tua. Pendekatan tersebut relevan dengan *Nurturing Care Framework* yang menempatkan dukungan kepada pengasuh dan penguatan layanan kesehatan serta komunitas sebagai bagian penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak (UNICEF, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan skrining perkembangan pada anak stunting menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) di Kelurahan Panambungan, Kecamatan Mariso, Kota Makassar. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal perkembangan anak stunting, mengidentifikasi anak yang memerlukan pemantauan atau tindak lanjut, serta meningkatkan perhatian keluarga terhadap pentingnya pemantauan perkembangan secara berkala.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan skrining dan edukatif untuk mengidentifikasi perkembangan anak stunting menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Panambungan, Kecamatan Mariso, Kota Makassar, dengan melibatkan sebanyak 12 anak stunting sebagai sasaran kegiatan. Pelaksanaan kegiatan melibatkan orang tua atau pengasuh yang mendampingi anak selama proses skrining.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, identifikasi sasaran, pelaksanaan skrining perkembangan, interpretasi hasil, serta pemberian edukasi kepada orang tua atau pengasuh. Tahapan kegiatan disusun secara sistematis untuk memperoleh gambaran perkembangan anak sekaligus memberikan informasi kepada keluarga mengenai pentingnya pemantauan perkembangan. Pola tahapan ini mempertahankan pendekatan operasional pada template, yang juga memisahkan persiapan, pemeriksaan, kegiatan utama, dan evaluasi.

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak terkait di Kelurahan Panambungan, penentuan sasaran kegiatan, serta persiapan instrumen KPSP dan peralatan yang diperlukan untuk pelaksanaan skrining. Anak yang mengikuti kegiatan merupakan anak dengan stunting yang berada di wilayah kegiatan dan didampingi oleh orang tua atau pengasuh pada saat pemeriksaan. Skrining perkembangan dilakukan menggunakan KPSP yang disesuaikan dengan usia masing-masing anak. Pelaksanaan skrining dilakukan dengan menilai kemampuan anak berdasarkan item yang terdapat pada instrumen sesuai kelompok usia. Orang tua atau pengasuh dilibatkan untuk memberikan informasi yang diperlukan, sedangkan beberapa kemampuan perkembangan diamati atau dilakukan secara langsung sesuai dengan item pemeriksaan.

Hasil pemeriksaan selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan kategori hasil KPSP menjadi sesuai, meragukan, dan penyimpangan. Anak dengan hasil perkembangan sesuai diberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya mempertahankan stimulasi dan pemantauan perkembangan. Hasil skrining yang belum berada pada kategori sesuai menjadi dasar untuk memberikan informasi mengenai pentingnya pemantauan dan tindak lanjut perkembangan sesuai kebutuhan anak. Setelah pelaksanaan skrining, orang tua atau pengasuh diberikan edukasi mengenai pentingnya stimulasi perkembangan sesuai usia, interaksi positif antara orang tua dan anak, pemantauan perkembangan secara berkala, serta perlunya memperoleh penilaian lebih lanjut apabila ditemukan adanya kekhawatiran terhadap perkembangan anak. Edukasi dilakukan sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat agar hasil skrining tidak hanya menghasilkan informasi mengenai kategori perkembangan, tetapi juga meningkatkan perhatian keluarga terhadap perkembangan anak.

Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Analisis dilakukan untuk menggambarkan distribusi hasil skrining perkembangan anak stunting berdasarkan kategori KPSP. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa skrining perkembangan menggunakan KPSP dilaksanakan pada 12 anak stunting di Kelurahan Panambungan, Kecamatan Mariso, Kota Makassar. Seluruh anak menjalani skrining perkembangan menggunakan KPSP yang disesuaikan dengan kelompok usia masing-masing.

Hasil skrining menunjukkan adanya variasi capaian perkembangan pada anak stunting. Sebanyak 7 anak (58,3%) memperoleh hasil perkembangan sesuai, 4 anak (33,3%) berada pada kategori meragukan, dan 1 anak (8,3%) berada pada kategori penyimpangan.

Tabel 1. Distribusi Hasil Skrining Perkembangan Anak Stunting Menggunakan KPSP di Kelurahan Panambungan, Kecamatan Mariso

Kategori Hasil KPSP	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sesuai	7	58,3
Meragukan	4	33,3
Penyimpangan	1	8,3
Total	12	100,0

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar anak stunting yang mengikuti kegiatan memperoleh hasil skrining perkembangan sesuai, yaitu 7 anak (58,3%). Meskipun demikian, terdapat 4 anak (33,3%) dengan hasil meragukan dan 1 anak (8,3%) dengan hasil penyimpangan. Apabila kedua kategori tersebut dilihat secara bersama, sebanyak 5 dari 12 anak (41,7%) memperoleh hasil

skrining yang belum berada pada kategori perkembangan sesuai.

Temuan tersebut menunjukkan pentingnya pemantauan perkembangan pada anak stunting selain pemantauan status pertumbuhan. Hasil skrining tidak dimaksudkan untuk menetapkan diagnosis gangguan perkembangan, tetapi digunakan sebagai identifikasi awal untuk menentukan kebutuhan pemantauan dan tindak lanjut perkembangan anak.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan skrining perkembangan anak stunting menggunakan KPSP



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan skrining perkembangan anak stunting menggunakan KPSP

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa dari 12 anak stunting yang menjalani skrining menggunakan KPSP, sebanyak 7 anak (58,3%) berada pada kategori perkembangan sesuai, 4 anak (33,3%) kategori meragukan, dan 1 anak (8,3%) kategori penyimpangan. Meskipun kategori sesuai merupakan proporsi terbesar, sebanyak 5 anak (41,7%) memperoleh hasil skrining yang belum berada pada kategori perkembangan sesuai. Temuan tersebut memperlihatkan adanya variasi perkembangan pada anak stunting yang menjadi sasaran kegiatan dan sekaligus menunjukkan

pentingnya memasukkan aspek perkembangan dalam pemantauan anak stunting.

Temuan tersebut sejalan dengan pemahaman bahwa stunting tidak berarti seluruh anak akan menunjukkan profil perkembangan yang sama. Perkembangan dipengaruhi oleh interaksi antara status kesehatan dan gizi, lingkungan, kesempatan belajar, stimulasi, serta kualitas interaksi anak dengan pengasuh. Jatnika et al. (2024) menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek perkembangan yang dapat membedakan anak stunting dengan anak yang tumbuh normal, terutama motorik kasar, motorik halus, komunikasi pasif, dan kemampuan intelektual. Oleh karena itu, adanya anak stunting dengan hasil perkembangan sesuai maupun yang belum sesuai dalam kegiatan ini menggambarkan pentingnya melakukan penilaian perkembangan secara individual.

Temuan 4 anak (33,3%) dengan kategori meragukan perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Hasil tersebut merupakan hasil skrining dan tidak serta-merta menunjukkan bahwa anak telah mengalami gangguan perkembangan. Anak dalam kategori ini justru menjadi kelompok penting untuk memperoleh perhatian berupa stimulasi perkembangan, pemantauan, dan penilaian ulang sesuai prosedur yang digunakan. Prinsip deteksi dini menempatkan skrining sebagai tahap untuk mengenali kemungkinan masalah perkembangan sebelum dilakukan penilaian yang lebih komprehensif.

Sementara itu, ditemukannya 1 anak (8,3%) dengan hasil skrining kategori penyimpangan menunjukkan adanya anak yang membutuhkan perhatian dan tindak lanjut lebih lanjut. Temuan ini tidak digunakan untuk menetapkan diagnosis gangguan perkembangan karena KPSP merupakan instrumen skrining. WHO menekankan bahwa identifikasi anak dengan kesulitan perkembangan perlu dihubungkan dengan dukungan yang terkoordinasi dan berpusat pada keluarga, sehingga deteksi dini tidak berhenti pada pemberian label tetapi dilanjutkan dengan dukungan sesuai kebutuhan anak WHO dan UNICEF (2026).

Hasil kegiatan juga memperlihatkan nilai praktis penggunaan KPSP dalam pelayanan berbasis masyarakat. Melalui instrumen yang disesuaikan dengan usia, tenaga pelaksana dapat memperoleh gambaran perkembangan anak secara lebih sistematis. Haryani et al, (2022) menunjukkan bahwa KPSP dapat diimplementasikan dalam upaya peningkatan deteksi perkembangan anak di lingkungan masyarakat. Studi Indonesia yang lebih baru juga menggunakan KPSP dalam skrining dan stimulasi perkembangan balita serta menunjukkan potensinya dalam pemantauan perkembangan berbasis komunitas.

Temuan kegiatan ini juga menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua. Krisnana et al. (2023) menemukan hubungan antara pengetahuan dan tindakan stimulasi orang tua dengan kualitas perkembangan anak stunting. Dengan demikian, pemberian hasil skrining kepada keluarga sebaiknya disertai edukasi mengenai stimulasi sesuai usia, pengamatan perkembangan dalam kehidupan sehari-hari, dan pentingnya mengikuti pemantauan berikutnya. WHO juga menekankan bahwa pengasuhan responsif dan kesempatan belajar sejak dini merupakan bagian integral dari lingkungan yang mendukung perkembangan anak (WHO, 2023).

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, temuan bahwa 41,7% sasaran memperoleh hasil skrining yang belum berada pada kategori sesuai tidak dapat diinterpretasikan sebagai prevalensi masalah perkembangan anak stunting di Kecamatan Mariso. Jumlah sasaran hanya 12 anak dan kegiatan ini tidak dirancang sebagai survei epidemiologis dengan sampel yang mewakili seluruh populasi. Namun, hasil tersebut mempunyai nilai praktis karena berhasil mengidentifikasi anak yang membutuhkan perhatian perkembangan lebih lanjut.

Kegiatan ini sekaligus menunjukkan perlunya mengintegrasikan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan dalam pelayanan anak stunting di masyarakat. Pengukuran berat badan dan

panjang atau tinggi badan memberikan informasi mengenai pertumbuhan, sedangkan skrining perkembangan memberikan informasi tambahan mengenai kemampuan anak. WHO dan UNICEF menekankan pentingnya pemantauan perkembangan anak dan deteksi dini, termasuk peningkatan kapasitas tenaga lini depan dalam menggunakan alat terstandar dan menghubungkan anak dengan layanan lanjutan ketika diperlukan (WHO&UNICEF, 2023).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa penggunaan KPSP dapat membantu memperoleh gambaran awal perkembangan anak stunting di lokasi kegiatan. Nilai utama kegiatan bukan hanya terletak pada diperolehnya distribusi kategori perkembangan, tetapi pada kemampuan kegiatan untuk menemukan anak yang memerlukan perhatian lebih lanjut dan meningkatkan kesadaran keluarga mengenai pentingnya perkembangan anak. Dengan demikian, skrining perkembangan sebaiknya menjadi bagian dari rangkaian pemantauan tumbuh kembang yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan edukasi keluarga serta sistem rujukan apabila diperlukan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa skrining perkembangan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) pada 12 anak stunting di Kelurahan Panambungan, Kecamatan Mariso, Kota Makassar menunjukkan bahwa 7 anak (58,3%) berada pada kategori perkembangan sesuai, 4 anak (33,3%) kategori meragukan, dan 1 anak (8,3%) kategori penyimpangan. Secara keseluruhan, 5 anak (41,7%) memperoleh hasil skrining yang belum berada pada kategori perkembangan sesuai.

Hasil kegiatan menunjukkan pentingnya menyertakan pemantauan perkembangan dalam pelayanan anak stunting. Penggunaan KPSP dapat membantu mengidentifikasi secara dini anak yang membutuhkan pemantauan, stimulasi, atau evaluasi lebih lanjut. Hasil skrining tidak digunakan sebagai dasar untuk menetapkan diagnosis gangguan perkembangan, melainkan sebagai dasar untuk menentukan kebutuhan tindak lanjut sesuai kondisi anak.

Pelaksanaan skrining perkembangan secara berkala serta edukasi kepada keluarga perlu diperkuat melalui kolaborasi antara tenaga kesehatan, kader, institusi pendidikan, pemerintah setempat, dan keluarga agar pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak stunting dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada STIKES Bhayangkara Makassar, Pemerintah Kelurahan Panambungan, Kecamatan Mariso, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada orang tua atau pengasuh yang telah mendampingi anak selama proses skrining serta seluruh anak yang berpartisipasi dalam kegiatan. Dukungan dan kerja sama berbagai pihak menjadi bagian penting dalam terlaksananya kegiatan skrining perkembangan anak stunting menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP).

DAFTAR REFERENSI

Haryani, S., Astuti, A. P., Minardo, J., & Sari, K. (2022). Implementasi deteksi perkembangan anak melalui pelatihan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) pada guru TK Islam Nurul Izzah. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, 4(1), 69–74.

Jatnika, G., et al. (2024). Child Development Card (KKA) as a discriminant tool for the growth

and development of stunted and normal children in Indonesia. *Journal of Public Health Research*.

Krisnana, I., Rachmawati, P. D., Karimah, A. S., Has, E. M. M., & Benjamin, L. S. (2023). Knowledge and action related to stimulation development of stunted children. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 73(Suppl. 2), S59–S62.

World Health Organization. (2023). *Nurturing care practice guide: Strengthening nurturing care through health and nutrition services*. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization & United Nations Children's Fund. (2023). *Nurturing Care Framework progress report 2018–2023: Reflections and looking forward*. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization & United Nations Children's Fund. (2023). *Nurturing care handbook: Strategic action 4—Monitor progress: How to monitor populations, implementation and individual children's development*. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization & United Nations Children's Fund. (2026). *Nurturing care for children with developmental delays and disabilities: Thematic brief*. Geneva: World Health Organization.